

BAB IV

HASIL PENGAMATAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Rumah Sakit Umum Negara

Rumah Sakit Umum Negara adalah salah satu perangkat pemerintah dilingkungan Kabupaten Jembrana yang merupakan unsur penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah dibidang Pelayanan Kesehatan. Sebagai salah satu Satuan Kerja Pemerintah Daerah dilingkungan PEMDA yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan BLUD (PPK - BLUD) dan dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang/jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat, memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan dan sejalan dengan praktek bisnis yang sehat. Demikian halnya dengan Rumah Sakit Umum Negara Kabupaten Jembrana, berkembang menjadi PPK * BLUD merupakan peluang yang sangat baik bagi kelangsungan hidup RSU Negara dimasa yang akan datang adanya kewenangan dalam penggunaan anggaran terutama pembelanjaan.

Rumah sakit Umum Negara termasuk dalam katagori kelas c dan RS ini telah lulus dengan Akreditasi Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1 dengan peringkat Madya. RSU Negara memberikan pelayanan rawat jalan dan juga pelayanan rawat inap. Pelayanan rawat jalan dilakukan oleh 16 poliklinik yang ada, lengkap dengan dokter spesialisnya, kecuali poli umum dan poli geriatri. Selain itu ditunjang dengan unit penunjang yaitu unit laboratorium dan radiologi, layanan

khusus yaitu HD, Klinik vcr dan layanan fisioterapi dan juga farmasi serta instalasi gawat darurat yang melayani selama 24 jam.

Secara historis Rumah Sakit umum Negara pada mulanya merupakan sebuah poliklinik dan berdiri pada tahun 1934. poliklinik tersebut semakin lama semakin berkembang kemudian mendapat tambahan beberapa bangsal sehingga menjadi sebuah Rumah Sakit Umum Daerah. Pada tahun 1993 berdasarkan surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tanggal 15 Desember 1993 Nomor 1167/MENKES/SK/XII/1993 dan Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Bali Nomor 30711994, tanggal 15 Juli 1994, Rumah Sakit Umum Negara ditetapkan menjadi Rumah Sakit Umum kelas C, sampai saat ini. Untuk jumlah tenaga ahli gizi pada Rumah Sakit Umum Negara yaitu berjumlah 9 orang tenaga kerja, pada ruangan covid tidak terdapat tenaga ahli gizi (Profil RSU Negara. 2021).

2. Karakteristik Subyek Pengamatan

Berdasarkan kriteria subyek yang telah ditetapkan, maka pada pengamatan ini diperoleh 16 orang subyek pengamatan yang merupakan pasien Diabetes Mellitus dengan *COVID-19* pasca rawat inap di Rumah Sakit Umum Negara pada 6 bulan terakhir. Hasil pengumpulan data diketahui bahwa sebagian besar subyek berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (56%), berusia 50 – 64 tahun sebanyak 7 orang (44%), dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 6 orang (38%) berstatus Ibu Rumah Tangga (IRT) dan pensiunan masing – masing sebanyak 4 orang (25%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5.
Karakteristik Subyek

Variabel	Kategori	Hasil Pengamatan	
		f	%
Jenis Kelamin	Laki - laki	7	44
	Perempuan	9	56
	Total	16	100
Umur	30 – 49 Tahun	4	25
	50 – 64 Tahun	7	44
	65 – 80 Tahun	5	31
	Total	16	100
Pendidikan Terakhir	SD	3	19
	SMP	2	13
	SMA	6	38
	Perguruan Tinggi	5	31
	Total	16	100
Pekerjaan	IRT	4	25
	Pensiunan	4	25
	Wiraswasta	2	13
	Pedagang	1	6
	Perawat	1	6
	Polisi	1	6
	PNS	1	6
	Buruh	1	6
	TU SD	1	6
	Total	16	100

3. Riwayat Penyakit Diabetes Mellitus Subyek Pengamatan

Hasil pengamatan dari 16 orang subyek diketahui bahwa sebagian besar subyek mengetahui menderita penyakit Diabetes Mellitus pada tahun 2021 yaitu sebanyak 5 orang (31%), menderita penyakit Diabetes Mellitus diatas 1 tahun sebanyak 15 orang (94%), dan sudah pernah mendapatkan penyuluhan atau konsultasi gizi sebanyak 12 orang (75%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6.
Riwayat Penyakit Diabetes Mellitus Subyek Pengamatan

Variabel	Kategori	Hasil Pengamatan	
		f	%
Penyakit Diketahui Sejak Tahun	1995	1	6
	2012	2	13
	2015	1	6
	2016	1	6
	2018	1	6
	2019	3	19
	2020	2	13
	2021	5	31
Total		16	100
Lama Menderita Penyakit DM	< 1 Tahun	1	6
	≥ 1 Tahun	15	94
Total		16	100
Penyuluhan/Konsultasi Gizi	Pernah	12	75
	Tidak Pernah	4	25
Total		16	100

4. Kadar Glukosa Darah Sewaktu Subyek Pengamatan

Glukosa darah sewaktu adalah pemeriksaan kadar gula darah yang dilakukan seketika waktu tanpa harus puasa atau melihat makanan yang terakhir dimakan. faktor yang mempengaruhi kadar glukosa darah sewaktu adalah asupan gizi yang adekuat dari makanan atau minuman, khususnya karbohidrat. Pasien diabetes mellitus sangat rentan mengalami kenaikan kadar glukosa darah sewaktu. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 16 subyek pengamatan, diketahui bahwa rata – rata kadar glukosa darah sewaktu yaitu 191 mg/dL. Kadar glukosa darah sewaktu tertinggi yaitu 428 mg/dL dan terendah yaitu 70 mg/dL. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7.
Kadar Glukosa Darah Sewaktu Subyek

Variabel	Kategori	Hasil Pengamatan	
		f	%
Glukosa Darah Sewaktu	Baik	5	31
	Sedang	4	25
	Buruk	7	44
Total		16	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 16 subyek pengamatan dengan kadar glukosa darah sewaktu dominan dengan kategori buruk yaitu 7 subyek pengamatan (44%).

5. Kadar Saturasi Oksigen Subyek Pengamatan

Saturasi oksigen adalah presentasi hemoglobin yang berikatan dengan oksigen dalam arteri, saturasi oksigen normal adalah antara 95 – 100 %. Saturasi oksigen dapat dipengaruhi oleh asupan gizi, status gizi, hemoglobin, sirkulasi dan aktivitas. Terapi oksigen merupakan upaya pemberian oksigen melalui saluran pernafasan dengan alat agar kebutuhan oksigen dalam tubuh terpenuhi yang ditandai dengan peningkatan saturasi oksigen. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 16 subyek pengamatan, diketahui bahwa rata – rata saturasi oksigen yaitu 96% dengan nilai saturasi tertinggi yaitu 99% dan terendah yaitu 92%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8.
Kadar Saturasi Oksigen Subyek Pengamatan

Variabel	Kategori	Hasil Pengamatan	
		f	%
Saturasi Oksigen	Normal	13	81
	Rendah	3	19
Total		16	100

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 16 sampel pengamatan dengan nilai saturasi oksigen dominan dengan kategori normal yaitu 13 subyek pengamatan (81%).

6. Hasil Konsumsi Subyek Pengamatan

a. Kepatuhan Diet (Prinsip 3 J)

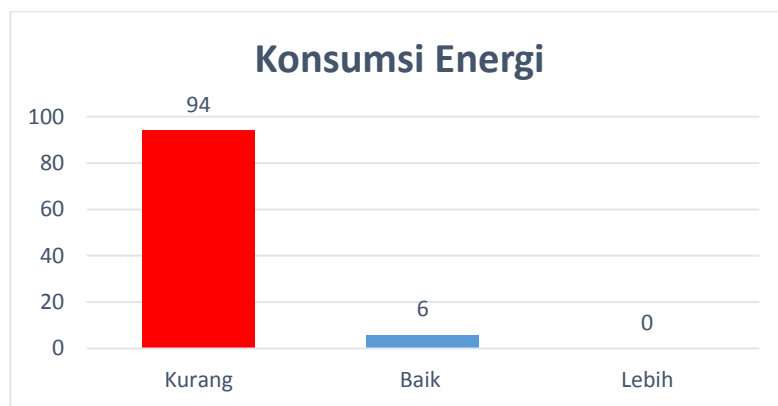
Kepatuhan diet dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi pasien dalam mengikuti anjuran diet yang diberikan oleh petugas kesehatan. Kepatuhan diet meliputi kepatuhan terhadap jumlah zat gizi, kepatuhan terhadap jenis bahan makanan dan jadwal makan.

1) Jumlah

Hasil pengumpulan dari 16 subyek pada pengamatan diketahui bahwa sebagian besar subyek tidak patuh dalam mengkonsumsi zat gizi sesuai kebutuhan.

- a) Konsumsi bahan makanan sumber energi sangat penting bagi tubuh karena tubuh perlu energi untuk melakukan aktifitas sehari – hari. Bagi pasien diabetes mellitus konsumsi energi sangat mempengaruhi kadar glukosa darahnya, oleh karena itu sangat penting untuk mengatur konsumsi energi

sehari – hari sesuai kebutuhan. Kebutuhan energi pada penderita diabetes yaitu 25 kkal/kg berat badan ideal dan untuk laki – laki 30 kkal/kg berat badan ideal. Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 16 subyek pengamatan, diketahui bahwa rata – rata konsumsi energi yaitu 828,36 kkal dengan konsumsi energi tertinggi yaitu 1.033,6 kkal dan terendah yaitu 603,8 kkal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini:

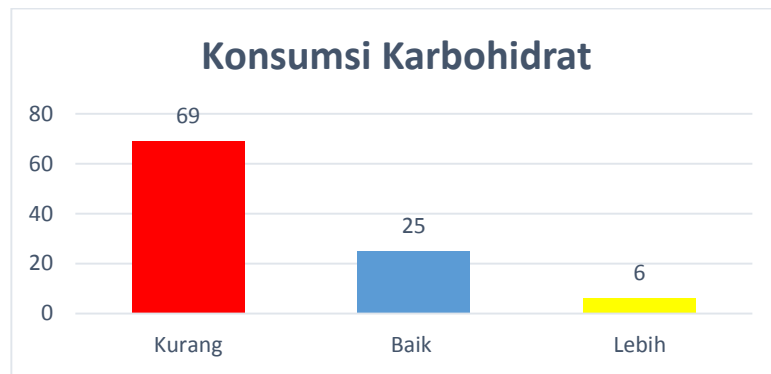


Gambar 1.
Konsumsi Energi Subjek Pengamatan

Dari gambar diatas, diketahui bahwa hasil pengumpulan data dari 16 subyek pengamatan pada konsumsi energi dominan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang (94%).

- b) Konsumsi karbohidrat sangat penting karena karbohidrat merupakan sumber energi utama yang dibutuhkan oleh manusia. Penderita diabetes mellitus perlu memperhatikan konsumsi karbohidrat untuk pengendalian kadar glukosa darahnya. Kelebihan konsumsi karbohidrat dapat menyebabkan kenaikan kadar glukosa darah. Kebutuhan karbohidrat pada penderita diabetes yaitu 45 – 65% dari total konsumsi energi. Berdasarkan

hasil pengumpulan data dari 16 subyek pengamatan, diketahui bahwa rata – rata konsumsi karbohidrat yaitu 192,55 gram dengan konsumsi tertinggi yaitu 243 gram dan terendah yaitu 140,6 gram. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:

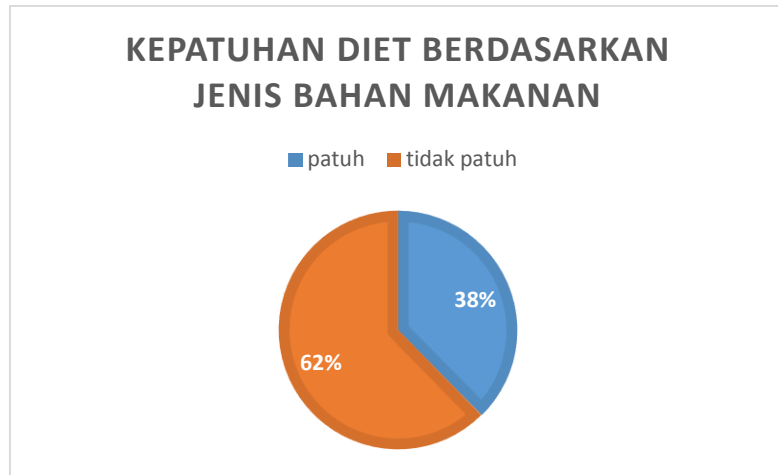


Gambar 2.
Konsumsi Karbohidrat Subyek Pengamatan

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa hasil pengumpulan data dari 16 subyek sebagian besar kurang pada konsumsi karbohidrat yaitu sebanyak 11 orang (69%).

2) Jenis

Kepatuhan diet berdasarkan jenis makanan yaitu kepatuhan terhadap anjuran pada jenis bahan makanan tertentu yang dapat berpengaruh terhadap kadar glukosa darah. Seseorang dikatakan patuh terhadap diet apabila mengikuti anjuran jenis makanan yang dianjurkan yaitu sumber karbohidrat kompleks, bahan makanan dengan indeks glikemik rendah, tinggi serat, dan mengandung antioksidan tinggi serta menghindari jenis makanan yang tidak dianjurkan (karbohidrat sederhana, indeks glikemik tinggi, dan tinggi lemak). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:

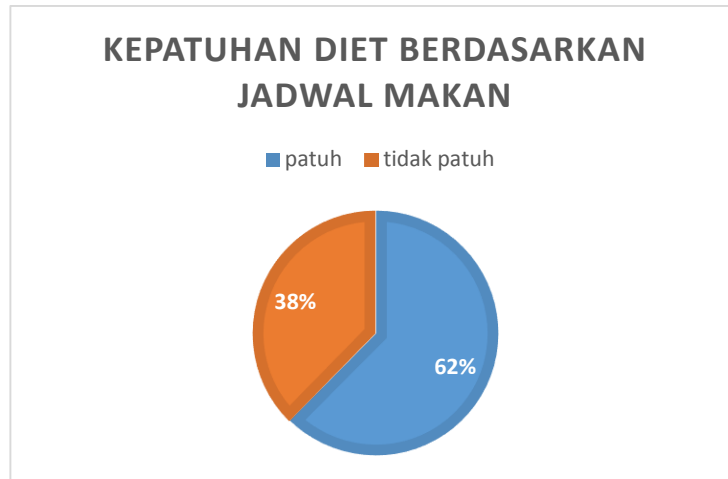


Gambar 3.
Kepatuhan Diet Berdasarkan Jenis Bahan Makanan

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa pengumpulan data dari 16 subyek sebagian besar subyek tidak patuh dalam mengkonsumsi jenis bahan makanan sesuai anjuran yaitu sebanyak 10 orang (63%).

3) Jadwal

Kepatuhan diet berdasarkan jadwal makan yaitu kepatuhan terhadap anjuran jadwal makan setiap 2 - 3 jam dengan frekuensi 3x makan utama dan 2x makan selingan. Seseorang penderita diabetes dikatakan tidak patuh apabila tidak melaksanakan jadwal makan yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini:



Gambar 4.
Kepatuhan Diet Berdasarkan Jadwal Makan

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa dari hasil pengumpulan data dari 16 subyek diketahui bahwa sebagian besar subyek patuh dalam menerapkan jadwal makan sesuai anjuran yaitu sebanyak 10 orang (63%).

7. Gambaran Kadar Glukosa Darah Dengan Saturasi Oksigen

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa pada kadar glukosa darah dengan kadar saturasi oksigen didapatkan hasil yaitu dominan kadar glukosa darah sewaktu buruk namun saturasi oksigennya normal sebanyak 5 subyek pengamatan (31,3%).

Tabel 9.
Kadar Glukosa darah Berdasarkan Saturasi Oksigen

Kadar Glukosa Darah	Kadar Saturasi Oksigen				Total	
	Normal		Rendah		f	%
	f	%	f	%		
Baik	5	31,3	0	0	5	31,3
Sedang	3	18,8	1	6,3	4	25
Buruk	5	31,3	2	12,5	7	43,8
Jumlah	13	81,3	3	18,8	16	100

B. Pembahasan

Diabetes adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, menunjukkan dari 1.488 pasien *covid 19* sekitar 34,5 % adalah pasien diabetes mellitus. Dari 1.488 pasien didapatkan 11,6 % yang meninggal. Angka kematian pasien diabetes mellitus dengan *Covid 19* meningkat 8,3 kali lipat dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menderita diabetes mellitus.

Berdasarkan hasil pengamatan karakteristik subyek pengamatan yaitu pasien diabetes mellitus dengan riwayat *covid 19* diketahui bahwa sebagian besar subyek berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (56%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes mellitus dimana perempuan cenderung lebih beresiko terkena diabetes mellitus dikarenakan perempuan memiliki kadar kolesterol lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup

sehari – hari yang sangat mempengaruhi kejadian diabetes mellitus (Gunawan & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan umur yang terbanyak berusia 50 – 64 tahun sebanyak 7 orang (44%). Hasil penelitian di negara berkembang, kelompok umur yang beresiko menderita diabetes mellitus adalah usia 46 – 64 tahun karena pada usia tersebut terjadi intoleransi glukosa. Hal ini menunjukkan bahwa umur merupakan variable yang signifikan terhadap kejadian diabetes mellitus (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Karakteristik subyek berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan sebagian besar subyek berpendidikan SMA sebanyak 6 subyek (38%). Hasil penelusuran artikel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus, orang dengan tingkat pendidikannya rendah 1,27 kali beresiko menderita penyakit diabetes mellitus daripada orang yang berpendidikan tinggi (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Karakteristik menurut pekerjaan menunjukkan sebagian besar subyek memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan sebagai pensiunan dengan masing – masing 4 orang (25%). Berdasarkan laporan dari American Diabetes Association (2012) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena kadar glukosa darah dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadi komplikasi. Faktor pekerjaan mempengaruhi resiko besar terjadinya diabetes mellitus, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor resiko diabetes mellitus (Arania et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap riwayat penyakit diabetes mellitus, sebagian besar subyek mengetahui menderita penyakit diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 5 orang (31%). Angka kejadian Diabetes Melitus (DM) akan terus mengalami peningkatan. Diseluruh dunia, prevalensi DM diperkirakan akan meningkat dari 2,8% pada tahun 2000 menjadi 4,4% pada tahun 2030. Jumlah penduduk yang menderita DM diseluruh dunia diperkirakan akan meningkat dari 171 juta pada tahun 2000 menjadi 366 juta pada tahun 2030.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap lamanya menderita penyakit diabetes mellitus, sebagian besar subyek menderita penyakit diabetes mellitus diatas 1 tahun sebanyak 15 orang (94%). Berdasarkan laporan penelitian mendapatkan bahwa pasien diabetes mellitus yang menderita diabetes kurang dari 1 tahun memiliki kualitas hidup yang paling baik dan semakin bertambah lamanya penyakit maka nilai kualitas hidup akan semakin menurun, dan pasien yang menderita diabetes mellitus 10 tahun ke atas memiliki nilai kualitas hidup terendah. Pasien yang telah menderita diabetes mellitus selama 10 tahun atau lebih memiliki rata-rata kadar glukosa darah dan HbA1c yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang telah menderita diabetes kurang dari 5 tahun dan antara 5 sampai 10 tahun (Hariani et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai penyuluhan/konsultasi gizi pada penderita diabetes mellitus, sebagian besar sudah pernah mendapatkan penyuluhan/konsultasi gizi sebanyak 12 subyek (75%). Konseling gizi pada pasien diabetes mellitus adalah pemberian pendidikan, pemahaman dan latihan mengenai pengetahuan dan ketrampilan dalam pengelolaan diabetes mellitus yang diberikan kepada setiap pasien diabetes mellitus untuk mengatasi setiap masalahnya.

Konseling gizi pada pasien diabetes mellitus merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengontrolan kadar gula darah pasien. Selain itu, konseling gizi pada penderita diabetes mellitus juga diharapkan dapat mencegah atau setidaknya menghambat munculnya penyulit kronik ataupun penyulit akut yang ditakuti oleh penderita mellitus (Handayani, S., 2017).

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 16 subyek sebagian besar memiliki kadar glukosa darah sewaktu yang buruk yaitu sebanyak 7 orang (44%). Sejalan dengan hasil penelitian (Amir et al., 2015) didapatkan kadar glukosa darah sewaktu yang buruk pada 8 dari 11 responden termasuk pada kelompok umur dewasa tengah (40 - 60 tahun) dengan rerata kadar glukosa darah sewaktu 284,8 mg/dL. Selain indeks massa tubuh, umur juga berhubungan dengan resiko peningkatan kadar glukosa darah, dengan semakin bertambahnya umur kemampuan jaringan mengambil glukosa darah juga akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 16 subyek sebagian besar memiliki saturasi oksigen yang normal yaitu sebanyak 13 orang (81%). Hasil penelusuran artikel (Segara Karya et al., 2021) terkait dengan saturasi oksigen pasien *COVID-19*, secara keseluruhan pasien dalam penelitian ini menunjukkan rata – rata saturasi oksigen 95%, terlepas dari tingkat keparahan gejala yang dialami. Hal ini terjadi karena lebih banyak pasien bergejala sedang yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 77,1% dari total subyek.

Berdasarkan pengamatan mengenai kepatuhan diet dengan menerapkan prinsip 3 J mengenai jumlah makan dari hasil pengamatan dari 16 subyek didapatkan hasil sebagian besar kurang pada asupan energi yaitu sebanyak 15 orang (94%). Kemudian kurang pada asupan karboidrat yaitu sebanyak 11 orang (69%). Pada

kepatuhan diet mengenai jenis bahan makanan didapatkan hasil subyek tidak patuh dalam mengkonsumsi jenis bahan makanan sesuai anjuran yaitu sebanyak 10 orang (63%). Pada kepatuhan diet mengenai jadwal makan diketahui bahwa sebagian besar subyek pengamatan patuh dalam menerapkan jadwal makan sesuai anjuran yaitu sebanyak 10 orang (63%). Berdasarkan penelitian sebelumnya, keberhasilan pasien dalam melaksanakan perencanaan makan atau kepatuhan diet sangat bergantung pada perilaku penderita dalam menjalani program diet yang dianjurkan. Selama pandemi *COVID-19* ini, lebih banyak pasien diabetes cenderung beralih bekerja dari rumah dan tinggal di rumah untuk waktu yang lebih lama. Aktivitas fisik yang kurang dan pengontrolan diet yang kurang dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Amelia et al., 2021).

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa pada kadar glukosa darah dengan kadar saturasi oksigen didapatkan hasil yaitu dominan kadar glukosa darah sewaktu baik dengan saturasi oksigen normal sebanyak 5 orang (31,3%). Pengendalian kadar glukosa darah dapat menaikkan kadar saturasi oksigen, hal ini dikarenakan saturasi oksigen dapat dipengaruhi oleh kemampuan hemoglobin dalam darah mengikat oksigen. Hemoglobin berperan penting dalam mengangkut oksigen ke seluruh tubuh, memberikan warna ke darah, mengangkut karbon dioksida kembali ke paru-paru, dan mempertahankan bentuk sel darah merah. Sedangkan kadar glukosa darah dengan kategori buruk memiliki kadar saturasi oksigen normal sebanyak 5 orang (31,3%). Berdasarkan pengamatan sebelumnya, faktor lain yang dapat meningkatkan saturasi oksigen yaitu salah satunya adanya penggunaan alat bantu nafas (ventilator) dan subyek dianjurkan untuk diberikan senam olah nafas, menggunakan obat-obatan yang bisa

meningkatkan saturasi oksigen. Pada tekanan oksigen tinggi, hemoglobin akan meningkatkan afinitas atau daya tarik oksigen sehingga hemoglobin akan banyak berikatan dengan oksigen (Suherlim *et al.*, 2018).